

Karakteristik Kepemimpinan Gideon sebagai Seorang Generasi Muda dalam Perspektif Pentakostal: Analisis Naratif Hakim-hakim 6-8

Samuel Geovany Paendong^{1*}, Ellen Inggriati W. L², Gernaída K.R. Pakpahan³
^{1,2,3} STT Bethel Indonesia, Jakarta
Correspondence: 23221005@sttbi.ac.id

Abstract

The young generation currently dominates the population in the church. Indonesia is also currently experiencing the third Pentecost which is occurring for the younger generation. Therefore, the younger generation has an important role in church growth, including through leadership aspects. Reflecting on these conditions, the church has a responsibility to prepare the next generation to become leaders by instilling the right leadership characteristics. Appropriate leadership characteristics can be learned through leadership stories in the Bible. One of the stories of youth leadership that can be studied in the Bible is the story of Gideon's leadership in Judges 6-8. Therefore, this research will discuss Gideon's leadership characteristics from a Pentecostal perspective. The method used is a narrative analysis of the text of Judges 6-8 and comparing it with Daniel E. Albrecht's theory of leadership characteristics from the Pentecostal perspective. The results of this research indicate that four leadership characteristics in the Pentecostal perspective on Gideon's leadership can be applied in preparing the younger generation to become the next leaders.

Keywords: *Gideon; leadership; pentecostal; young generation*

Abstrak

Generasi muda saat ini sangat mendominasi populasi yang ada di dalam gereja. Indonesia juga saat ini sedang mengalami Pentakosta ketiga yang terjadi bagi generasi muda. Oleh karena itu, generasi muda memiliki peranan penting bagi pertumbuhan gereja, termasuk melalui aspek kepemimpinan. Berkaca pada kondisi tersebut, gereja memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi menjadi pemimpin selanjutnya dengan menanamkan karakteristik kepemimpinan yang tepat. Karakteristik kepemimpinan yang tepat dapat dipelajari melalui kisah-kisah kepemimpinan dalam Alkitab. Salah satu kisah kepemimpinan anak muda yang dapat dipelajari dalam Alkitab adalah kisah kepemimpinan Gideon dalam Hakim-Hakim 6-8. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas karakteristik kepemimpinan Gideon dalam perspektif Pentakostal. Metode yang digunakan adalah analisis naratif terhadap teks Hakim-Hakim 6-8 dan membandingkannya dengan teori karakteristik kepemimpinan dalam perspektif Pentakostal dari Daniel E. Albrecht. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat karakteristik kepemimpinan dalam perspektif Pentakostal pada kepemimpinan Gideon yang dapat diterapkan dalam mempersiapkan generasi muda menjadi pemimpin selanjutnya.

Kata Kunci: generasi muda; Gideon; kepemimpinan; pentakostal

PENDAHULUAN

Salah satu kekuatan gereja terletak pada aspek kepemimpinan. Sekarang ini, generasi muda merupakan mayoritas jemaat dalam gereja.¹ Mengingat pentingnya kepemimpinan dalam gereja dan jumlah generasi muda yang menjadi mayoritas dalam gereja sekarang ini, maka merupakan tanggung jawab gereja untuk mempersiapkan para pemimpin masa depan. Kelangsungan hidup gereja di masa depan sangat bergantung pada generasi muda dengan semangat tinggi dan ide-ide inovatif untuk mendorong perkembangan dan kemajuan gereja.²

Sudah waktunya bagi gereja untuk memperhatikan dan membimbing generasi berikutnya, dengan tujuan agar gereja memiliki penerus yang dapat diandalkan dan mewujudkan sifat-sifat Kristus. Hirarki kepemimpinan sekarang ini dipegang oleh generasi muda. Mereka memberikan suasana baru ke dalam dunia yang didorong oleh teknologi.³ Pemimpin di era digital adalah pemimpin yang tidak asing lagi dengan dunia digital, yaitu generasi yang tumbuh dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi. Oleh karena itu, kehadiran generasi muda di gereja memberikan peluang untuk mendukung pengembangan pemimpin masa depan.⁴

Jika kita mencermati kondisi gereja saat ini, kita akan melihat bahwa gereja sedang mengalami krisis pemimpin atau orang-orang yang dapat menjadi generasi penerus sebagai pemimpin dalam gereja. Hal ini karena para pemimpin sebelumnya kurang memberi mereka pelatihan, dukungan, atau kepercayaan yang diperlukan. Dengan kata lain, kurangnya program bimbingan bagi calon pemimpin, khususnya bagi generasi muda Kristen. Kenyataannya, gereja kehilangan sejumlah besar generasi muda, khususnya para pemimpin muda. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pemimpin atau individu yang kompeten, memiliki iman dan pengetahuan yang cukup, serta berbakti dengan tulus.⁵

¹ Pipit Hastari Budiarto et al., "Cinta Rumah Tuhan: Mentoring Bagi Warga Gereja Milenial Agar Terlibat Dalam Peribadatan," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 11–22, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v4i1.104>.

² E.R.S Nazara, S. Yermianto, and E.R.S Nazara, "Membingkai Prinsip Kepemimpinan Kristen Bagi Generasi Milenial : Studi Analisis 1 Timotius 4:12," *Jurnal Pentakosta Indonesia* 03, no. 02 (2023): 132–48.

³ Joni Manumpak Parulian Gultom and Selvyen Sophia, "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 291–314, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.92>.

⁴ Budiarto et al., "Cinta Rumah Tuhan: Mentoring Bagi Warga Gereja Milenial Agar Terlibat Dalam Peribadatan."

⁵ Budiarto et al.

Kepemimpinan dalam gereja sekarang ini harus melibatkan generasi muda. Generasi muda merupakan individu yang harus dipersiapkan menjadi penerus gereja dalam pelayanan dan kepemimpinan di masa depan. Hal ini sesuai dengan 1 Korintus 12 bahwa setiap orang mendapat karunia dari Roh Kudus termasuk karunia untuk memimpin.⁶ Oleh karena itu, anak-anak muda yang memiliki karunia untuk memimpin harus dikembangkan termasuk dengan menerapkan karakteristik kepemimpinan yang tepat sehingga dapat menggunakan karunia memimpin dengan baik.

Pada masa ini Indonesia sedang mengalami Pentakosta ketiga, di mana terjadi pencurahan Roh Kudus besar-besaran dan yang terakhir yang terjadi bagi generasi muda. Hal ini dideklarasikan bersama para pemimpin gereja Asia dalam *Empower 21* yang dipimpin oleh Pdt. Ir. Niko Njotorahardjo dan yang didampingi delapan hamba Tuhan yang bertugas sebagai delegasi pemimpin Gereja Pantekosta sedunia pada 17-20 Juli 2018.⁷ Oleh karena itu, generasi muda memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan gereja termasuk melalui aspek kepemimpinan. Dalam gereja Pentakosta dapat diterapkan karakteristik kepemimpinan berdasarkan perspektif Pentakostal dalam memperlengkapi generasi muda sebagai pemimpin selanjutnya.

Karakteristik kepemimpinan yang tepat dapat dipelajari melalui kisah-kisah kepemimpinan dalam Alkitab. Salah satu kisah kepemimpinan anak muda yang dapat dipelajari dalam Alkitab adalah kisah kepemimpinan Gideon dalam Hakim-Hakim pasal 6-8. Gideon diangkat oleh Tuhan untuk memimpin bangsa Israel dalam peperangan melawan perbudakan orang Midian. Karakteristik kepemimpinan yang diterapkan oleh Gideon menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan bangsa Israel dalam mengalahkan orang Midian. Oleh karena itu, kita dapat mempelajari karakteristik kepemimpinan Gideon dengan menganalisisnya dalam perspektif Pentakostal untuk diterapkan dalam kepemimpinan generasi muda di gereja.

Pembahasan mengenai karakteristik kepemimpinan dalam perspektif Pentakostal belum banyak dibahas khususnya melihat dari kisah Gideon dalam Hakim-Hakim 6-8. Penelitian sebelumnya oleh Hiruniko Ruben et al. membahas

⁶ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Strategi Pengembangan Karunia Melayani Dan Memimpin Dalam Gereja Lokal Pada Generasi Z Di Era Digital," *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 3, no. 2 (2022): 224-43, <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i2.165>.

⁷ Joni Manumpak Parulian Gultom et al., "Generasi Millennial Dan Kaitan Tugas Yeremia Dalam Kegerakan Pantekosta," *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 12-25.

dari Hakim-Hakim 4:1-24.⁸ Kemudian penelitian oleh Phanny Tandy Kakauhe dan Fransiskus Irwan Widjaja membahas dari Daniel 6:4⁹. Serta, penelitian dari Joni Manumpak Parulian Gultom et al. membahasnya dari sisi nabi Yeremia. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas kepemimpinan Gideon, karena juga menjadi kisah kepemimpinan yang sangat tepat untuk dipelajari dalam kaitannya dengan kepemimpinan anak muda dalam perspektif Pentakostal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan membahas karakteristik kepemimpinan Gideon (Hak. 6-8) dalam perspektif Pentakostal yang dapat diaplikasikan dalam mempersiapkan kepemimpinan generasi muda dalam gereja Pentakosta di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif. Tujuan dari analisis naratif adalah untuk menemukan pesan-pesan apa yang disampaikan oleh teks Alkitab yang sedang dipelajari kepada pembaca pada masa kini dengan merangkum narasi globalnya.¹⁰ Peneliti menguraikan alur cerita tentang Gideon dari Hakim-Hakim 6-8. Selanjutnya, peneliti menganalisis karakteristik kepemimpinan Gideon dari kisahnya dalam memimpin bangsa Israel melawan pendudukan orang Midian. Setelah mendapatkan karakteristik kepemimpinan yang ada pada Gideon berdasarkan alur ceritanya, hasilnya dikaitkan dengan teori karakteristik kepemimpinan dalam perspektif Pentakostal dari Daniel E. Albrecht.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi Plot Hakim-Hakim 6-8

Kitab Hakim-Hakim berlatar pada kehidupan bangsa Israel di tanah Kanaan selama 350 tahun pertama setelah mereka memasuki, merebut, dan mendudukinya.¹¹ Hakim-Hakim menceritakan kepemimpinan para hakim yang diangkat oleh Tuhan untuk memimpin bangsa Israel setelah mereka memasuki

⁸ Hiruniko Ruben et al., "Sinergitas Kepemimpinan Dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-Hakim 4:1-24," *Diegesis: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 71–89, <https://doi.org/10.46933/dgs.vol7i171-89>.

⁹ Phanny Tandy Kakauhe and Fransiskus Irwan Widjaja, "Karakteristik Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik: Refleksi Daniel 6:4," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 82–90, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.81>.

¹⁰ S.E Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan" 3, no. 2 (2021): 249–66.

¹¹ J.S Baxter, *Menggali Isi Alkitab 1: Kejadian-Ester* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1993).

tanah Kanaan dan membebaskan mereka bangsa Israel dari penindasan musuh-musuhnya akibat dosa dan pelanggaran yang mereka lakukan.¹² Hakim-Hakim pasal 6-8 berlatar pada kondisi pasca kepemimpinan Debora dan Barak. Bangsa Israel kembali melakukan apa yang jahat di mata Tuhan. Oleh karena itu Tuhan menyerahkan mereka ke dalam tangan orang Midian selama tujuh tahun. Setelah itu orang Israel berseru kepada Tuhan (Hak. 6:1-10). Kemudian Tuhan mendengar seruan bangsa Israel dan membangkitkan seorang hakim baru, yaitu Gideon. Ia merupakan anak dari Yoas, seorang Abiezer, dari suku Manasye. Ketika Tuhan menampakkan diri kepada Gideon, ia sedang mengirik gandum di tempat pemerasan anggur agar tersembunyi bagi orang Midian (Hak. 6:11). Karena setiap kali orang Israel selesai menabur, orang-orang Midian datang untuk memusnahkan hasil tanah itu yang membuat orang Israel menjadi melarat.¹³

Gideon adalah seorang yang paling muda di antara kaum keluarganya dan kaum keluarganya adalah kaum yang paling kecil di antara suku Manasye. Kemudian Gideon meminta tanda bahwa hal ini benar-benar dari Tuhan. Gideon meminta untuk Malaikat Tuhan menunggu di tempat ia menampakkan diri kepada Gideon. Kemudian Gideon pergi untuk mengolah seekor anak kambing dan roti yang tidak beragi. Ketika Gideon membawakan makanan yang telah diolahnya kepada Malaikat Tuhan itu, malaikat Tuhan menyuruh Gideon meletakkan makanan tersebut di atas batu dan kemudian Malaikat Tuhan mengulurkan tongkat yang ada di tangan-Nya, dengan ujungnya disentuh-Nya daging dan roti itu, maka timbullah api dari batu itu dan memakan habis daging dan roti itu. Kemudian Malaikat Tuhan pergi dari padanya. Hal ini meyakinkan Gideon bahwa panggilan terhadap-Nya adalah benar-benar dari Tuhan (Hak. 6:17-24).¹⁴

Kemudian Gideon mendirikan mezbah bagi Tuhan. Pada malam harinya, Tuhan memerintahkan Gideon untuk mempersembahkan seekor lembu jantan kepunyaan Yoas, ayah Gideon dan meruntuhkan mezbah Baal serta tiang berhala kepunyaan ayahnya (Hak. 6:25-33). Keesokan harinya, Gideon mengumpulkan orang-orang Abiezer, suku Manasye, suku Asyer, Zebulon, dan Naftali untuk bergabung dengannya melawan orang Midian (Hak. 6:34-35). Setelah itu, Gideon meminta beberapa tanda lagi untuk meyakinkannya bahwa Tuhan akan menyerahkan orang Midian ke dalam tangannya. Dan Tuhan mengabulkannya dan

¹² Serepina Yoshika Hasibuan and Richard Adyputra Tadu, "Nilai-Nilai Pengajaran Allah Dari Kisah Hidup Gideon," *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 6 (2023): 1-16.

¹³ Lembaga Alkitab Indonesia, "Alkitab" (Lembaga Alkitab Indonesia, 2001).

¹⁴ Indonesia.

hal itu meyakinkan Gideon untuk maju berperang melawan orang Midian (Hak. 6:36-40). Pagi hari berikutnya Gideon berangkat untuk berperang melawan orang Midian. Tetapi Tuhan menyaring jumlah pasukan yang bersama dengannya menjadi tiga ratus orang saja (Hak. 7:1-8).¹⁵

Pada malam harinya Tuhan menyuruh Gideon turun ke perkemahan orang Midian bersama Pura, bujangnya karena Gideon takut untuk turun menyerbu malam itu. Saat, Gideon bersama bujangnya ke perkemahan orang Midian, ia mendengar seorang Midian sedang bercerita kepada temannya tentang mimpinya dan temannya menjelaskan arti mimpi itu, yaitu bahwa "ini tidak lain dari pedang Gideon bin Yoas, orang Israel itu; Allah telah menyerahkan orang Midian dan seluruh perkemahan ini ke dalam tangannya" (Hak. 7:9-14). Setelah Gideon mendengar hal itu, ia sujud menyembah kepada Tuhan dan balik ke perkemahannya untuk mempersiapkan pasukannya. Ia membagi ketiga ratus orang itu ke dalam tiga pasukan. Kemudian ia memberikan perintah kepada pasukannya untuk mengikuti ke mana ia pergi, melakukan yang ia lakukan, dan meniup sangkakala jika ia dan semua orang yang bersamanya meniup sangkakala (Hak. 7:15-18).¹⁶

Setelah itu, Gideon turun bersama-sama pasukannya ke perkemahan orang Midian. Kemudian Gideon dan seluruh pasukannya meniup sangkakala dan memecahkan buyung yang ada di tangan mereka. Saat mereka meniup sangkakala, Tuhan membuat seluruh tentara musuh kacau balau dan pedang yang seorang diarahkan kepada temannya. Kemudian orang Midian melarikan diri, tetapi Gideon mengerahkan seluruh pasukannya dan juga orang-orang dari pegunungan Efraim untuk mengejar dan akhirnya menangkap dua raja Midian yaitu Oreb dan Zeeb (Hak. 7:19-25). Tetapi orang-orang Efraim marah kepada Gideon karena tidak melibatkan mereka dari awal peperangan. Gideon berusaha menjelaskan bahwa Tuhan telah menyerahkan dua raja Midian ke dalam tangan mereka dan akhirnya marah mereka mereda (Hak. 8:1-3). Setelah itu, Gideon masih mengejar dua raja Midian lagi yaitu Zebah dan Salmuna. Dalam perjalanan ia meminta roti kepada orang-orang Sukot dan Pnuel untuk makan rakyat yang mengikutinya karena sudah kelelahan.¹⁷

Tetapi orang Sukot dan Pnuel tidak mau memberikannya karena ragu bahwa Gideon dapat menangkap raja-raja Midian tersebut. Kemudian berkata bahwa ia

¹⁵ Indonesia.

¹⁶ Indonesia.

¹⁷ Indonesia.

akan menggaruk tubuh orang-orang Sukot dengan duri dan onak serta merobohkan Menara di daerah Pnuel setelah ia kembali dari mengalahkan raja-raja Midian tersebut (Hak. 8:4-9). Setelah itu, Gideon dan pasukannya maju menyerang dan menangkap Zebah dan Salmuna.¹⁸

Gideon membawa kedua raja Midian itu kepada orang-orang Sukot dan Pnuel sebagai bukti dan melakukan apa yang ia sudah katakan sebelumnya yaitu menggaruk tubuh orang-orang Sukot dengan duri dan onak serta merobohkan Menara di daerah Pnuel setelah ia kembali dari mengalahkan raja-raja Midian tersebut (Hak. 8:10-17). Kemudian Gideon menanyakan soal orang-orang yang dibunuh oleh Zebah dan Salmuna, Ternyata orang-orang yang dibunuh oleh Zebah dan Salmuna adalah saudara-saudara kandung Gideon. Akhirnya, Gideon membunuh kedua raja Midian tersebut (Hak. 8:18-21).¹⁹

Setelah itu, orang-orang Israel meminta Gideon, anaknya, dan cucunya untuk memerintah atas mereka. Tetapi Gideon berkata bahwa Tuhan yang memerintah atas mereka (Hak. 8:22-23). Kemudian Gideon meminta anting-anting dari hasil jarahan mereka dari orang-orang Midian dan efod di kotanya, di Ofra yang membuat bangsa Israel berlaku serong dengan menyembah efod tersebut.²⁰

Pada akhir hidupnya, orang Midian tunduk kepada orang Israel dan ia pergi berdiam di rumahnya. Gideon mati saat rambutnya telah putih dan dikuburkan di kuburan ayahnya di kotanya, di Ofra (Hak. 8:24-32). Setelah kematian Gideon, orang-orang Israel kembali berbuat serong dengan mengikuti para baal dan tidak menunjukkan terima kasihnya kepada keturunan Gideon atas apa yang telah diperbuat Gideon kepada orang-orang Israel (Hak. 8:33-35).²¹ Inilah kondisi kehidupan bangsa Israel di zaman kepemimpinan Gideon sebagai hakim.

Berdasarkan narasi alur cerita dari kisah kepemimpinan Gideon sebagai hakim atas bangsa Israel, kita dapat menemukan karakteristik-karakteristik kepemimpinan dari Gideon. Pertama, Gideon adalah seorang pemimpin muda yang berasal dari kaum rakyat biasa. Kedua, Gideon adalah pemimpin yang taat kepada perintah Tuhan. Ketiga, Gideon mengandalkan Tuhan dalam menjalankan kepemimpinannya atas bangsa Israel. Keempat, Gideon mengizinkan Roh Kudus memimpin kehidupannya. Kelima, Gideon menjadi pemimpin yang memberikan teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya.

¹⁸ Indonesia.

¹⁹ Indonesia.

²⁰ Indonesia.

²¹ Indonesia.

Analisis Karakteristik Kepemimpinan Gideon dalam Perspektif Pentakostal

Seorang hakim dalam konteks kitab Hakim-Hakim adalah seorang pemimpin dengan kemampuan memimpin yang diangkat oleh Tuhan dan diperlengkapi oleh Roh-Nya untuk mengurus persoalan-persoalan yang ada, dalam konteks kitab Hakim-Hakim, berarti mengurus persoalan-persoalan bangsa Israel.²² Oleh karena itu, kepemimpinan memiliki karakteristik-karakteristik yang dapat mendukung keberhasilan dalam kepemimpinannya. Tetapi karakteristik kepemimpinan yang bersifat sekuler tidak selalu dapat diterapkan dalam kepemimpinan Kristen, termasuk dalam kepemimpinan dalam perspektif Pentakostal. Kepemimpinan sekuler didasarkan pada nilai-nilai yang dapat diterima secara umum dan belum tentu benar. Sementara itu, kepemimpinan Kristen harus didasarkan pada nilai-nilai Alkitab.²³ Oleh karena itu, penting untuk menerapkan karakteristik-karakteristik kepemimpinan yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Dalam gereja-gereja Pentakosta dapat menerapkan karakteristik kepemimpinan dalam perspektif Pentakostal.

Daniel E. Albrecht dalam bukunya yang berjudul *“Rites in the Spirit: A Ritual Approach to Pentecostal/Charismatic Spirituality”* menyebutkan ada lima karakteristik kepemimpinan dalam perspektif Pentakostal seperti yang dialami dalam konteks ritual Pentakosta yang dapat juga dipraktikkan dalam konteks umum, yaitu sebagai berikut.²⁴

Pertama, kepemimpinan sebagai juru bicara. Sebagian besar kepemimpinan dalam tradisi Pentakosta muncul dalam peran sebagai juru bicara Tuhan dalam pemberian nubuat. Hal ini juga merupakan salah satu karunia Roh Kudus. Peran kenabian pada dasarnya bersifat terbuka untuk setiap ritual Pentakosta. Peran kenabian dalam liturgi terus membentuk gagasan kepemimpinan, khususnya peran pendeta dalam gereja Pentakosta saat menyampaikan kebenaran Firman Tuhan. Namun kepemimpinan berarti lebih dari sekadar ucapan yang diurapi, tetapi kepemimpinan dalam tindakan dan sikap mereka selama upacara ibadah, seperti pemimpin pujian dalam ibadah.²⁵

²² W.S LaSor, D.A Hubbard, and F.W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1.Pdf* (BPK Gunung Mulia, 2000).

²³ Sayang Tarigan, Yanto Paulus Hermanto, and Nira Olivia P, “Kepemimpinan Tuhan Yesus Di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini,” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 38–54, <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i1.54>.

²⁴ Daniel E. Albrecht, *Rites in the Spirit: A Ritual Approach to Pentecostal/Charismatic Spirituality* (Sheffield Academic Press, 1999).

²⁵ Albrecht.

Kedua, kepemimpinan sebagai non-spesialis/bukan rohaniawan. Penatua dan diaken juga mewakili kepemimpinan dalam ritual hari Minggu. Meskipun peran penatua dan diaken berbeda-beda di setiap gereja, biasanya mereka semua adalah awam dan bukan bagian dari staf profesional gereja. Kepemimpinan mereka lebih merupakan kepemimpinan dalam kehidupan jemaat di gereja dalam bentuk kehadiran yang dapat dirasakan oleh jemaat. Contohnya adalah seperti pendoa, pemerhati, pelayan meja, dan sebagainya.²⁶

Ketiga, kepemimpinan bersifat spontan dan sah. Kepemimpinan yang spontan dapat muncul melalui hampir semua anggota jemaat, ketika seseorang yang 'digerakkan oleh Roh Kudus' mengambil tindakan. Jemaat harus melihat tindakan kepemimpinan yang spontan sebagai tindakan yang 'diurapi' atau 'beroperasi dalam karunia'. Jika mereka diurapi Roh dan menjalankan karunia Roh dengan benar, mereka harus dikenali sebagai 'bergerak keluar' pada saat yang tepat dalam kebaktian dan dengan nada yang tepat.²⁷

Keempat, kepemimpinan yang dilegitimasi oleh dinamika sosial yang responsif. Jelas bahwa kepemimpinan spontan, meskipun tersedia bagi setiap pelaku ritual, bergantung pada legitimasi dan pengakuan oleh jemaat. Hubungan dialogis mendefinisikan interaksi antara pemimpin dan pengikut dalam lingkungan ritual. Rasa tanggap dari jemaat menjadi ciri keseluruhan ritual.²⁸ Contohnya dalam ritual ibadah Pentakosta, pemimpin pujian akan memimpin pujian dengan cara yang membuat jemaat ikut memuji dan menyembah bersama-sama. Selain oleh pemimpin pujian, pendeta juga mengajak jemaat untuk meresponi Firman Tuhan yang disampaikan dengan melakukan panggilan altar. Hal ini dikarenakan kaum Pentakostal percaya, bahwa dalam setiap ibadah ada kuasa dan tuntunan Roh Kudus yang memulihkan dan mengubah kehidupan mereka. Mereka percaya bahwa kepemimpinan dalam ritual ibadah adalah kepemimpinan dalam tuntunan Roh Kudus.

Kelima, kepemimpinan sebagai pembatas: ketertiban dan kegembiraan. Seorang pemimpin ritual, khususnya pendeta, berfungsi sebagai simbol keteraturan dan kegembiraan. Kepemimpinan pastoral harus mampu mengarahkan jemaat ke dalam bentuk kegembiraan bersama seluruh jemaat dalam pengalaman spiritual. Di sisi lain, pendeta tetap bertanggung jawab menjaga

²⁶ Albrecht.

²⁷ Albrecht.

²⁸ Albrecht.

batasan-batasan yang memberikan ketertiban dalam mengekspresikan pengalaman ritual dengan tuntunan Roh Kudus.²⁹

Berdasarkan analisis teologis terhadap teks Hakim-Hakim 6-8, ada empat karakteristik kepemimpinan dalam perspektif Pentakostal karakteristik yang terdapat dalam kepemimpinan Gideon yang dapat diterapkan oleh generasi muda Kristen sekarang ini dalam konteks kepemimpinan di gereja-gereja Pentakosta.

Kepemimpinan sebagai Juru Bicara

Karakteristik kepemimpinan dalam perspektif Pentakostal yang pertama menurut Daniel E. Albrecht, yaitu kepemimpinan sebagai juru bicara, dimiliki oleh Gideon. Gideon menjadi penyambung lidah Tuhan kepada bangsa Israel. Gideon menyampaikan nubuatan kepada bangsa Israel bahwa Tuhan telah menyerahkan orang-orang Midian ke dalam tangan bangsa Israel setelah ia taat ketika disuruh oleh Tuhan untuk turun ke perkemahan orang Midian dan kemudian mendengar seorang Midian menjelaskan tentang mimpi dari salah satu temannya mengenai hancurnya perkemahan orang Midian (Hak. 7:15). Saat itu bangsa Israel belum turun menyerang orang Midian. Tentunya hal ini atas tuntunan Tuhan bagi Gideon untuk mendapatkan pesan Tuhan tentang kemenangan yang akan dialami oleh bangsa Israel. Gideon juga menyampaikan setiap perintah Tuhan kepada bangsa Israel, seperti perintah Tuhan dalam memilih 300 orang untuk berperang bersama Gideon dan menyampaikan pesan Tuhan untuk bangsa Israel berbalik dan tunduk kepada Tuhan (Hak. 7:2-8; 8:23). Selain itu, Gideon juga menjadi teladan melalui tindakan dan sikapnya, seperti ketika dalam peperangan (Hak. 7:17-18). Gideon memberikan teladan dan meminta untuk pasukan yang bersama-sama dengannya untuk mengikuti apa yang dilakukannya dalam berperang melawan orang Midian. Jadi, kepemimpinan Gideon tidak hanya sekadar memberi perintah atau berkata-kata saja, tetapi juga memimpin dalam tindakan dan sikap, yaitu dengan memberi teladan kepada bangsa Israel.

Pemimpin yang memberi teladan adalah pemimpin yang secara konsisten memperhatikan apa yang Tuhan sampaikan melalui hubungan pribadi yang dekat dengan Tuhan, sehingga memungkinkan dia untuk memimpin dengan memberi contoh dalam segala hal yang dilakukannya sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Menjadi panutan bagi orang lain berarti bahwa seorang pemimpin dapat membimbing pengikutnya ke jalan yang benar, menetapkan standar yang tinggi,

²⁹ Albrecht.

dan terdorong untuk menjadi lebih baik dan maju, yang semuanya membantu pengikutnya mengembangkan karakter moral. Sangat penting untuk memiliki seorang pemimpin yang memimpin dengan memberi contoh karena mereka memiliki kekuatan untuk mengangkat, mempengaruhi, dan meningkatkan kehidupan orang-orang yang berada di bawah asuhan mereka.³⁰

Keteladanan kepemimpinan dan karakter seorang pemimpin tidak dapat dipisahkan. Pola pikir dan perilaku yang dicontohkan seorang pemimpin kepada para pengikutnya merupakan contoh hidup seorang pemimpin. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang menginspirasi orang lain harus memiliki kebajikan seperti menghormati orang lain, pengendalian diri, ketaatan, dan ketundukan, serta sifat-sifat lain yang terdapat dalam kebenaran Firman Tuhan. Pengendalian diri berkaitan erat dengan pengendalian emosi dan memungkinkan seorang pemimpin memberikan respons yang tepat terhadap berbagai situasi dan keadaan. Oleh karena itu, apa yang diingatkan oleh Paulus dalam Alkitab bahwa seorang pemimpin harus memberikan teladan yang baik dan memiliki integritas moral bukanlah hal yang mengejutkan.³¹

Untuk dapat menginspirasi bawahannya untuk mencontoh teladannya, seorang pemimpin harus mampu memberikan dampak yang baik bagi semua orang yang dipimpinnya. Hal ini krusial agar semua orang yang terlibat di era kepemimpinannya bisa melihat, merasakan, dan mengambil manfaat darinya. Ini bukan sekadar pembicaraan; tetapi adalah tindakan. Seorang pemimpin yang kompeten harus melakukan tugas penting ini.³²

Kepemimpinan yang didasarkan pada kasih Tuhan akan didorong oleh keinginan untuk melayani orang lain dengan sukarela, memberikan teladan yang mendorong dan menginspirasi orang untuk bekerja sama mencapai tujuan. Hal ini merupakan hasil dari rasa sayang mendalam yang diberikan pemimpin terhadap individu yang dibimbingnya. Menjadi pemimpin yang penuh kasih berarti menggunakan apa yang Anda miliki dan apa yang telah diberikan kepada Anda.³³

Kepemimpinan sebagai non-spesialis/bukan rohaniawan

³⁰ Umi Rumiati et al., "Pengaruh Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Gereja GPdI 'Zion' Kreet, Tembalang, Wlingi - Blitar," *Journal Kerusso* 3, no. 2 (2018): 9–19, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v3i2.93>.

³¹ Rumiati et al.

³² Rumiati et al.

³³ Diany Rita P. Saragih, "Implementasi Kepemimpinan Kristen," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.27>.

Karakteristik kepemimpinan dalam perspektif Pentakostal yang kedua menurut Daniel E. Albrecht, yaitu kepemimpinan sebagai orang awam, dimiliki oleh Gideon. Gideon berasal dari kaum terkecil dalam suku Manasye dan orang yang paling muda dalam kaum keluarganya (Hak. 6:15). Ia juga tidak memiliki jabatan dalam kehidupan bangsa Israel saat itu, Jelas, bahwa Gideon bukan siapa-siapa saat ia dipanggil Tuhan untuk menjadi hakim atas bangsa Israel dan membebaskan bangsa Israel dari perbudakan orang Midian. Tetapi kepemimpinan Gideon dirasakan melalui kehadirannya di dalam kehidupan bangsa Israel. Kehadiran Gideon sebagai pemimpin pertama dirasakan ketika ia merobohkan mezbah baal dan menebang tiang berhala kepunyaan ayahnya dan seluruh orang kota Abiezer (Hak. 6:25-32). Hal ini menunjukkan bahwa Gideon sedang menunjukkan kepada bangsa Israel, bahwa mereka harus berbalik kepada Tuhan Allah mereka. Gideon memimpin mereka untuk kembali kepada Tuhan melalui tindakannya yang dapat dirasakan oleh bangsa Israel, khususnya orang-orang di kota Abiezer. Kehadiran Gideon juga dirasakan ketika ia maju berperang bersama 300 rakyat bangsa Israel yang sudah dipilih Tuhan untuk mengalahkan orang Midian (Hak. 7:19-20).

Pemimpin yang secara aktif terlibat dalam kehidupan pengikutnya akan lebih baik dalam berkomunikasi dengan bawahannya dan menginspirasi mereka untuk mengambil dan menugaskan tugas. Hubungan yang kuat antara pemimpin dan pengikut diperlukan untuk kepemimpinan yang efektif. Hadir dalam kehidupan para pengikutnya merupakan hal yang diharapkan dari para pemimpin, dan dengan melakukan hal tersebut, para pemimpin dapat memberikan dampak terhadap mereka, berkolaborasi dengan pengikutnya dalam semua tugas dalam kelompok atau organisasi yang mereka pimpin, dan membimbing orang lain menuju tujuan yang mereka bersama.³⁴

Pemimpin yang hadir dalam kehidupan orang-orang yang dipimpinnya terlihat jelas dalam kapasitas dan bakatnya dalam memberikan nasihat dan solusi bagi bawahannya. Tidak mengherankan jika sebagian besar orang senang mengikuti pemimpin yang memiliki keterampilan seperti ini, karena pemimpin menawarkan jalan ke depan atau arahan bagi orang-orang yang dipimpinnya untuk maju dan bertumbuh.³⁵

³⁴ A.W Rosyidi, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pustakawan Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri Di Surabaya," *Journal of Universitas Airlangga*, 2015.

³⁵ Rosyidi.

Pemimpin yang terlibat aktif dalam kehidupan bawahannya juga dianggap mempunyai pengaruh positif atau membawa perubahan positif bagi orang-orang yang dipimpinnya. Setiap orang yang Anda pimpin akan menjunjung tinggi Anda jika Anda memberikan kesan positif. Karena sudah menjadi rahasia umum bahwa setiap orang yang dipimpin menginginkan seorang pembimbing atau pengarah yang dapat membantunya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Memang tidak mudah memimpin dan membimbing orang-orang dari latar belakang yang berbeda-beda, oleh karena itu diperlukan orang-orang yang memiliki kesabaran dan pengertian untuk mengenali keunikan perilaku setiap orang.³⁶

Seorang pemimpin yang bercita-cita untuk hadir dalam kehidupan orang-orang yang dipimpinnya harus meneladani Yesus, karena ia adalah pemimpin yang melayani dan mengorbankan dirinya sendiri. Yesus menyoroti sikap hati hamba dalam menjalankan kepemimpinan. Sebagaimana dinyatakan dalam Markus 10:43, *“Barang siapa ingin menjadi yang terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba.”* Oleh karena itu, memiliki dedikasi penuh untuk membantu orang lain diperlukan untuk menjadi seorang pemimpin yang hebat. Hal ini menunjukkan sikap seorang pemimpin yang rendah hati dan bermental pelayan, seperti yang Yesus lakukan saat pertama kali melayani murid-murid-Nya. Seorang pemimpin yang hadir dalam kehidupan pengikutnya mengutamakan kebutuhan pengikutnya. Para pengikutnya juga menemukan pelayanan di luar gereja dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Pemimpin yang secara aktif berpartisipasi dalam kehidupan pengikutnya juga membimbing pengikutnya. Untuk membantu individu yang mereka pimpin mengalami kemajuan dalam kehidupannya, pembinaan sangatlah penting. Langkah pertama dalam proses pembinaan adalah menggembalakan mereka, yaitu menafkahi mereka, bertindak sebagai pembimbing, menunjukkan kasih dan kepedulian, dan membela para pengikutnya. Kedua, mengambil peran sebagai guru bagi jemaat, yang berarti selalu siap untuk mengajar dan mencerahkan mereka tentang kebenaran. Ketiga, berilah mereka perhatian penuh dan bimbing mereka

³⁶ K Katarina and Krido Siswanto, “Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Pasa Kini,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 87, <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.102>.

³⁷ Eli Wilson Ipaq and Hengki Wijaya, “Kepemimpinan Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 112–22, <https://doi.org/10.47628/ij.t.v1i2.12>.

menuju kehendak Tuhan. Keempat, pimpin dengan memberi contoh dalam segala hal yang Anda katakan dan lakukan.³⁸

Kepemimpinan Bersifat Spontan dan Sah

Karakteristik kepemimpinan dalam perspektif Pentakostal yang ketiga menurut Daniel E. Albrecht, yaitu kepemimpinan bersifat spontan dan sah, dimiliki oleh Gideon. Kepemimpinan ini digerakkan oleh Roh Kudus dalam mengambil tindakan. Gideon dikuasai oleh Roh Kudus untuk mengambil tindakan dalam memimpin bangsa Israel untuk melawan bangsa Midian. *"Pada waktu itu Roh TUHAN menguasai Gideon; ditiupnyalah sangkakala dan orang-orang Abiezer dikerahkan untuk mengikuti dia"* (Hak. 6:34). Ketika Gideon dikuasai oleh Roh Kudus, maka ia dapat bertindak dengan berani untuk memimpin bangsa Israel untuk melawan orang Midian. Gideon adalah manusia yang memiliki kelemahan, tetapi menjadi perkasa oleh Roh Allah.³⁹ Kepemimpinan Gideon juga diterima oleh bangsa Israel. Setelah bangsa Israel meraih kemenangan atas orang Midian, mereka meminta Gideon, anaknya, dan cucunya untuk memerintah atas bangsa Israel. *Kemudian berkatalah orang Israel kepada Gideon: "Biarlah engkau memerintah kami, baik engkau baik anakmu maupun cucumu, sebab engkaulah yang telah menyelamatkan kami dari tangan orang Midian."* (Hak. 8:22).

Setiap orang Kristen perlu memiliki pemahaman yang benar tentang pemimpin yang dibimbing oleh Roh Kudus dan pekerjaan-Nya, karena melalui pekerjaan Roh Kudus Tuhan bekerja langsung di dalam diri orang percaya. "πνεῦμα" (Pneuma) adalah kata Yunani untuk "roh", yang berarti angin, udara, atau nafas. Dengan demikian, Roh Kudus dapat digambarkan sebagai Dia yang merupakan nafas kehidupan.⁴⁰

Seorang pemimpin yang dibimbing oleh kehidupan Roh Kudus adalah seperti seseorang yang sedang melewati situasi sulit dan harus memutuskan antara mendengarkan suara Tuhan atau suara dagingnya sendiri. Akan sulit membedakan antara suara Tuhan dan suara tubuh ketika rasionalitas dan iman hidup berdampingan. Seorang pemimpin harus memahami bahwa mengikuti bimbingan

³⁸ Ipaq and Wijaya.

³⁹ R.B Zuck, *A Biblical Theology of The Old Testament* (Gandum Mas, 2005).

⁴⁰ Imanuel Adhitya Wulanata Christastianto, "Peran Dan Karya Roh Kudus Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi Dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen," *Polyglot: A Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 14, no. 1 (2018): 19, <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>.

lembut Roh Kudus tidaklah otomatis, dan karena orang mempunyai kehendak bebas, mereka berusaha membangun hubungan dengan Tuhan.⁴¹

Seorang pemimpin yang dibimbing oleh Roh Kudus menerima kuasa dan memiliki kata-kata penuh wawasan dari Roh, yang dimaksudkan untuk memberi arahan bagi pengikutnya. Pengikutnya juga akan berada di bawah arahan Roh Kudus. Oleh karena itu, jika seorang pemimpin mau mengikuti tuntunan Roh Kudus dan mempunyai pola pikir ketundukan dan ketaatan pada wewenang yang dianugerahkan Roh Kudus, maka segala sesuatunya akan berjalan dengan sempurna. Sangat penting untuk memiliki pemimpin yang dipimpin oleh Roh Kudus karena banyak pemimpin gereja saat ini tampaknya memiliki visi dan misi yang kaya—bukan karena kehendak Roh Kudus, melainkan karena keinginan mereka sendiri, yang penuh dengan semangat, ambisi dan kepentingan pribadi.⁴²

Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pemimpin, seseorang harus memupuk hubungan rohani melalui doa, belajar Alkitab, dan mengembangkan hubungan dekat melalui ibadah dan pujian. Hal ini karena mereka yang bersandar pada Roh Kudus akan dipimpin oleh-Nya dan dapat mengalami kuasa-Nya.⁴³

Mereka yang dipimpin oleh Tuhan akan selalu mengutamakan Tuhan dalam hidupnya. Seorang pemimpin perlu sering berdoa agar dapat memperhatikan apa yang Tuhan katakan melalui visi dan misi-Nya. Kepemimpinan yang dijalankan dengan cara ini akan kaya akan nikmat dan pahala Ilahi. Allah akan memberikan arahan dan pertolongan kepada pemimpin yang beriman dan bertawakal kuat kepada-Nya dalam segala hal. Menjadi seorang pemimpin lebih dari sekedar memegang suatu posisi; ini melibatkan pengaruh positif terhadap kehidupan orang-orang yang berada di bawah arahnya.⁴⁴

Kepemimpinan yang Dilegitimasi oleh Dinamika Sosial yang Responsif

Karakteristik kepemimpinan dalam perspektif Pentakostal yang keempat menurut Daniel E. Albrecht, yaitu kepemimpinan yang dilegitimasi oleh dinamika sosial yang responsif, dimiliki oleh Gideon. Kepemimpinan Gideon diterima oleh bangsa Israel. Mereka memintanya untuk memerintah atas mereka setelah bangsa Israel meraih kemenangan atas orang Midian. Selain itu, penerimaan

⁴¹ Chrismastianto.

⁴² Eni Purwanti, Antonius Missa, and Yusuf Tandi, "Kepemimpinan Kristen Dalam Konteks Pengembalaan Gereja Di Indonesia," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 2, no. 2 (2021): 89–106.

⁴³ Saragih, "Implementasi Kepemimpinan Kristen."

⁴⁴ Saragih.

kepemimpinan Gideon oleh bangsa Israel melalui respon mereka terhadap setiap perintah Gideon kepada mereka. Mereka taat untuk berkumpul bersama-sama untuk melawan orang Midian (Hak. 6:34-35). Mereka juga taat pada perintah Gideon dalam proses pemilihan 300 orang yang pergi berperang bersama Gideon (Hak. 7:2-8). Mereka juga taat ketika Gideon menyuruh mereka mengikuti apa yang ia lakukan dalam berperang melawan orang Midian, seperti pergi ke posisi yang ditentukan oleh Gideon yaitu ujung perkemahan orang Midian, kemudian meniup sangkakala, dan memecahkan buyung ditangan mereka masing-masing secara Bersama-sama (Hak. 7:17-20). Jadi, kepemimpinan Gideon mendapatkan legitimasi oleh respon positif dari bangsa Israel. Tentunya, ini dikarenakan Gideon mengandalkan Tuhan dan hidup dipimpin oleh Roh Kudus. Selain itu, ia juga disertai oleh Tuhan. *Malaikat TUHAN menampakkan diri kepadanya dan berfirman kepadanya, demikian: "TUHAN menyertai engkau, ya pahlawan yang gagah berani."* (Hak. 6:12). Selain itu juga karena Gideon juga beriman kepada Tuhan bahwa Tuhan akan menyelamatkannya dari tangan orang Midian. Oleh karena itu ia mendirikan mezbah bagi Tuhan dan menamainya "TUHAN itu keselamatan" (Hak. 6:24).⁴⁵

Pemimpin yang ingin diterima dengan mendapat respon yang positif dari pengikutnya, harus mengembangkan karakteristik-karakteristik kepemimpinan di atas yaitu menjadi teladan, hadir di dalam kehidupan orang-orang yang dipimpinnya, membangun hubungan yang intim melalui ibadah dan pujian serta memperkuat ikatan spiritual melalui pembelajaran Alkitab dan doa. Hal ini menandakan bahwa pemimpin tersebut mengandalkan pimpinan Roh Kudus dalam menjalankan kepemimpinannya. Ketika pemimpin bergantung pada Roh Kudus dapat mengalami kuasa-Nya dan diarahkan oleh-Nya.

Kepemimpinan yang mendapatkan respon positif dari pengikutnya juga harus memiliki integritas di dalam dirinya. Apa yang dikatakan, itulah yang dilakukan. Integritas juga menunjukkan ketaatan yang konsisten dan tanpa kompromi terhadap prinsip, nilai-nilai, serta etika yang dipegang. Dalam kepemimpinan Gideon, ia seorang pemimpin yang memiliki integritas, walaupun tidak dipegang sampai akhir kepemimpinannya. Ia melakukan apa yang ia suruh kepada pasukannya. Ia juga tetap taat kepada setiap perintah Tuhan yang membuatnya berhasil dalam peperangan yang dilakukannya. Kualitas penting bagi seorang pemimpin adalah integritas. Seorang pemimpin yang berintegritas akan

⁴⁵ Denis Green, *Pengenalan Perjanjian Lama.Pdf* (Penerbit Gandum Mas, 2004).

tetap jujur pada dirinya sendiri, dan apa pun yang dilakukannya berdasarkan integritas yang tulus akan memberikan hasil terbaik.⁴⁶

Untuk membangun kepercayaan dengan orang yang dipimpinnya, pemimpin harus jujur. Landasan kejujuran adalah kemampuan menilai kejujuran seseorang berdasarkan konsistensi pernyataan dan perbuatannya. Sikap pikir yang jujur sangat penting bagi seorang pemimpin. Kejujuran merupakan kualitas yang sangat penting bagi seorang pemimpin, kita ingin orang yang memimpin kita jujur. Bersikap jujur dapat memastikan bahwa tujuan dan misi dapat dicapai dengan sukses, membina hubungan baik, dan membantu Anda mendapatkan kepercayaan dari orang-orang yang Anda pimpin.⁴⁷

Aplikasi Karakteristik Kepemimpinan Gideon dalam Mempersiapkan Kepemimpinan Generasi Muda di Gereja Pentakosta

Karakteristik kepemimpinan Gideon dapat diaplikasikan dalam mempersiapkan dan membentuk generasi muda untuk menjadi pemimpin di masa depan. Karakteristik pertama dari kepemimpinan Gideon yang dapat diaplikasikan adalah menjadi pemimpin yang menangkap visi Tuhan (nubuatan) bagi gereja-Nya dan menyampaikannya kepada jemaat yang dipimpin. Hal ini dapat dilakukan jika pemimpin memiliki hubungan pribadi yang intim dengan Tuhan dan hidup dipimpin oleh Roh Kudus. Oleh karena itu generasi muda harus terus membangun hubungan pribadi yang intim dengan Tuhan sejak dari sekarang. Generasi muda melatih gaya hidup berdoa, membaca firman Tuhan, memuji serta menyembah Tuhan setiap hari.

Karakteristik kedua dari kepemimpinan Gideon yang dapat diaplikasikan adalah menjadi pemimpin yang memberi teladan. Kehidupan seorang pemimpin sangat disorot oleh orang-orang yang dipimpinnya. Oleh karena itu seorang pemimpin harus memberi teladan baik dalam perbuatan maupun perkataan. Dengan demikian kehidupan pemimpin tidak menjadi batu sandungan tetapi menjadi berkat dan kesaksian bagi jemaat-jemaat yang dipimpinnya. Kehidupannya pun memuliakan nama Tuhan. Generasi muda harus melatih sikap

⁴⁶ Yaterorogo Zebua, "Pemimpinan Yang Memberdayakan: Perspektif Kepemimpinan Kristen," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 47–71, <https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.50>.

⁴⁷ Saporso and Lim Fei Lien, "Coaching Dengan Boyatzis Intentional Change Theory: Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan Kristen Dan Karakter Guru," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 6 (2020): 1049–56.

menjadi teladan dengan tetap hidup sesuai Firman Tuhan setiap hari. Walaupun lingkungan sekitarnya tidak melakukan yang baik, ia tetap melakukan Firman Tuhan di dalam kehidupannya.

Karakteristik ketiga dari kepemimpinan Gideon yang dapat diaplikasikan adalah menjadi pemimpin yang hadir dalam kehidupan orang-orang yang dipimpinnya. Caranya adalah dengan mendoakan jemaat yang mengalami pergumulan, menjenguk jemaat yang sedang sakit, mengunjungi jemaat yang tidak hadir ke gereja, menolong jemaat yang mengalami kesusahan, menjadi bapa rohani bagi jemaat. Hal ini harus dilakukan karena jemaat membutuhkan pemimpin yang peduli dengan kehidupan jemaat-jemaatnya. Oleh karena itu, generasi muda harus terus melatih sikap peduli terhadap saudara-saudara seiman seperti saling mendoakan, saling menasihati, menjenguk saudara seiman yang sakit, saling menolong, dan sebagainya.

Karakteristik keempat dari kepemimpinan Gideon yang dapat diaplikasikan adalah menjadi pemimpin yang hidup dipimpin oleh Roh Kudus. Caranya adalah dengan selalu bergantung pada Roh Kudus. Oleh karena itu, generasi muda harus terus melatih untuk melibatkan Roh Kudus di dalam setiap aspek kehidupan mereka sejak dari sekarang. Ketika kehidupan seorang pemimpin dipimpin oleh Roh Kudus maka ia dapat berkata-kata dan bertindak dengan tepat, yaitu sesuai dengan kehendak Tuhan. Pemimpin yang bergantung pada Roh Kudus akan mengalami kuasa Tuhan di dalam kehidupannya dan dapat membawa jemaat-jemaatnya untuk mengalami kuasa Tuhan di dalam kehidupan mereka.

Karakteristik kelima dari kepemimpinan Gideon yang dapat diaplikasikan adalah menjadi pemimpin yang mengandalkan Tuhan dan percaya penuh kepada Tuhan. Ketika pemimpin mengandalkan Tuhan dan percaya penuh kepada Tuhan maka kepemimpinannya akan diterima dan diakui, serta mendapat respon positif oleh jemaat-jemaat yang dipimpinnya. Jemaat-jemaat yang dipimpinnya mau mengikuti arahan dari pemimpinnya, seperti yang dialami oleh Gideon. Oleh karena itu, generasi muda harus terus belajar mengandalkan Tuhan dan percaya penuh kepada Tuhan dalam setiap langkah kehidupannya.

Karakteristik-karakteristik ini harus terus dilatih oleh setiap generasi muda untuk menjadi pemimpin di masa depan yang sesuai Firman Tuhan, berkualitas, dan berkompeten. Tentunya juga perlu bimbingan dari pemimpin gereja yang ada sekarang dalam mempersiapkan generasi-generasi muda untuk menjadi pemimpin selanjutnya dengan menanamkan karakteristik-karakteristik kepemimpinan di atas di dalam kehidupan generasi muda sejak dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis naratif terhadap teks Hakim-Hakim pasal 6-8, Gideon memiliki empat karakteristik kepemimpinan dalam perspektif Pentakosta. Karakteristik kepemimpinan dalam perspektif pentakosta yang dimiliki oleh Gideon adalah menjadi pemimpin yang menangkap dan menyampaikan nubuatan dan pesan dari Tuhan kepada bangsa Israel, menjadi pemimpin yang memberi teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya, menjadi pemimpin yang hadir dalam kehidupan orang-orang yang dipimpinnya, menjadi pemimpin yang dipimpin oleh Roh Kudus, dan menjadi pemimpin yang menngandalkan Tuhan serta percaya penuh kepada Tuhan.

Generasi muda saat ini sangat mendominasi populasi yang ada di dalam gereja. Indonesia juga saat ini sedang mengalami Pentakosta ketiga yang terjadi bagi generasi muda. Oleh karena itu, generasi muda memiliki peranan penting bagi pertumbuhan gereja, termasuk melalui aspek kepemimpinan. Berkaca pada kondisi tersebut, gereja memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan generasi menjadi pemimpin selanjutnya. Generasi muda sebagai bakal pemimpin masa depan bagi gereja harus diperlengkapi dengan karakteristik kepemimpinan tersebut karena karakteristik tersebut sangat mendukung untuk dapat menjadi seorang pemimpin yang sesuai Firman Tuhan, berkualitas, dan berkompeten. Karakteristik-karakteristik ini perlu ditanamkan dan dilatih sejak dini sehingga mereka siap untuk menjadi pemimpin di masa depan.

REFERENSI

- Albrecht, Daniel E. *Rites in the Spirit: A Ritual Approach to Pentecostal/Charismatic Spirituality*. Sheffield Academic Press, 1999.
- Baxter, J.S. *Menggali Isi Alkitab 1: Kejadian-Ester*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1993.
- Budiarto, Pipit Hastari, David Eko Setiawan, Steven Anugerah Ndruru, and Limeani Zalukhu. "Cinta Rumah Tuhan: Mentoring Bagi Warga Gereja Milenial Agar Terlibat Dalam Peribadatan." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 11–22. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v4i1.104>.
- Chrismastianto, Imanuel Adhitya Wulanata. "Peran Dan Karya Roh Kudus Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi Dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen." *Polyglot: A Journal of Language, Literature, Culture, and Education* 14,

- no. 1 (2018): 19. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>.
- Green, Denis. *Pengenalan Perjanjian Lama.Pdf*. Penerbit Gandum Mas, 2004.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Strategi Pengembangan Karunia Melayani Dan Memimpin Dalam Gereja Lokal Pada Generasi Z Di Era Digital." *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 3, no. 2 (2022): 224–43. <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i2.165>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Ferdinandes Petrus Bunthu, Francois Pieter Tomaso, and Foera Era Nduru. "Generasi Millennial Dan Kaitan Tugas Yeremia Dalam Kegerakan Pantekosta." *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 12–25.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, and Selvyen Sophia. "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 291–314. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.92>.
- Hasibuan, Serepina Yoshika, and Richard Adyputra Tadu. "Nilai-Nilai Pengajaran Allah Dari Kisah Hidup Gideon." *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 6 (2023): 1–16.
- Indonesia, Lembaga Alkitab. "Alkitab." Lembaga Alkitab Indonesia, 2001.
- Ipaq, Eli Wilson, and Hengki Wijaya. "Kepemimpinan Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Di Era Revolusi Industri 4.0." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 112–22. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i2.12>.
- Kakauhe, Phanny Tandy, and Fransiskus Irwan Widjaja. "Karakteristik Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik: Refleksi Daniel 6:4." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 82–90. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.81>.
- Katarina, K, and Krido Siswanto. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Pasa Kini." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 87. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.102>.
- LaSor, W.S, D.A Hubbard, and F.W Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1.Pdf*. BPK Gunung Mulia, 2000.
- Nazara, E.R.S, S. Yermianto, and E.R.S Nazara. "Membingkai Prinsip Kepemimpinan Kristen Bagi Generasi Milenial : Studi Analisis 1 Timotius 4:12." *Jurnal Pentakosta Indonesia* 03, no. 02 (2023): 132–48.
- Purwanti, Eni, Antonius Missa, and Yusuf Tandi. "Kepemimpinan Kristen Dalam Konteks Penggembalaan Gereja Di Indonesia." *Journal of Religious and Socio-*

Cultural 2, no. 2 (2021): 89–106.

- Rosyidi, A.W. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pustakawan Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri Di Surabaya." *Journal of Universitas Airlangga*, 2015.
- Ruben, Hiruniko, David Michael Gerungan, Ivonne Sandra Sumual, and Samuel Yosef Setiawan. "Sinergitas Kepemimpinan Dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-Hakim 4:1-24." *Diegesis : Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2022): 71–89. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol7i171-89>.
- Rumiyati, Umi, Kasiatin Widiyanto, DR Juanda, Lilis Setyarini, and Daniel Ari Wibowo. "Pengaruh Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Gereja GPdI 'Zion' Krebbe, Tembalang, Wlingi - Blitar." *Journal Kerusso* 3, no. 2 (2018): 9–19. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v3i2.93>.
- Saparso, and Lim Fei Lien. "Coaching Dengan Boyatzis Intentional Change Theory : Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan Kristen Dan Karakter Guru." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 6 (2020): 1049–56.
- Saragih, Diany Rita P. "Implementasi Kepemimpinan Kristen." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.27>.
- Tarigan, Sayang, Yanto Paulus Hermanto, and Nira Olivia P. "Kepemimpinan Tuhan Yesus Di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 38–54. <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i1.54>.
- Zaluchu, S.E. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan" 3, no. 2 (2021): 249–66.
- Zebua, Yaterorogo. "Pemimpinan Yang Memberdayakan: Perspektif Kepemimpinan Kristen." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2021): 47–71. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.50>.
- Zuck, R.B. *A Biblical Theology of The Old Testament*. Gandum Mas, 2005.